

Integritas Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar

Ahmad Wildan Fahmi ^{1*}, Muhammad Nabilirrohman²

^{1, 2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Surat-e: ahmadwildanfahmi14@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level has a strategic role in forming the character of students who are faithful, devout and have noble character. In implementing the Independent Curriculum, the integrity of PAI material is an important aspect that determines the success of learning. This article examines how the integrity of PAI material can be maintained, adapted and optimized within the Independent Curriculum framework, which emphasizes learning, differentiation and relevance. This curriculum gives teachers the freedom to develop contextual learning, but also demands consistency in conveying the core values of Islamic teachings. Through a project-based and cross-subject approach, PAI in the Merdeka Curriculum is designed to not only teach religious knowledge, but also internalize Islamic values in students' lives. This research found that synchronization provides opportunities for innovation, but also raises challenges, such as the teacher's ability to align material with student needs without reducing the substance of the teaching. In addition, there is alignment in resources, evaluation methods, and teacher training that can influence implementation success. This article concludes that the integrity of PAI material can be maintained through aligning learning outcomes with the values of the Pancasila Student Profile, strengthening teacher capacity, and using technology as a learning medium. To optimize the role of PAI in the Independent Curriculum, collaboration is needed between schools, families and communities in forming students who are not only academically superior, but also strong in their morals and spirituality.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, integritas materi PAI menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Artikel ini mengkaji bagaimana integritas materi PAI dapat dijaga, diadaptasi, dan dioptimalkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan relevansi pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun pembelajaran yang kontekstual, tetapi juga menuntut konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai inti ajaran Islam. Melalui pendekatan berbasis proyek dan integrasi lintas mata pelajaran, PAI dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum memberikan peluang inovasi, namun juga menimbulkan tantangan, seperti kemampuan guru dalam menyelaraskan materi dengan kebutuhan siswa tanpa

KEYWORDS:

Islamic Education; Independent Curriculum; Elementary School; Project Based Learning; Islamic Values

KATA KUNCI

Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar; Pembelajaran Berbasis Proyek; Nilai Islam

How to Cite:

“Ahmad Wildan Fahmi, & Muhammad Nabilirrohman. (2025). Integritas Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar. *ELEMENTARY PEDAGOGIA*, 1(3), 42–50.

mengurangi substansi ajaran. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam sumber daya, metode evaluasi, dan pelatihan guru yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa integritas materi PAI dapat dijaga melalui penyelarasan capaian pembelajaran dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, penguatan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Untuk mengoptimalkan peran PAI dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh dalam moral dan spiritualitasnya.

PENDAHULUAN

Sejak merdeka, kurikulum Indonesia sedikitnya telah mengalami sepuluh kali modifikasi, menjadikannya sebagai bangsa yang terus mengembangkan kurikulum inovatif (Sugiri & Priatmoko, 2020). Modifikasi sebagaimana pembaharuan kurikulum merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan Indonesia, dan selalu melalui proses evaluasi perkembangan untuk setiap era. Dalam hal ini, kurikulum merdeka diketahui hadir untuk meningkatkan standar pendidikan, yang mana implementasinya dilakukan dengan menerapkan sistemnya secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dimana isinya dioptimalkan untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk menggali ide dan mengembangkan kompetensi (Susilowati, 2022). Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa, pendidik diberikan kebebasan untuk memilih dari berbagai bahan ajar.

Dengan demikian, integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran merupakan proses yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Kajian mengenai kurikulum merdeka cenderung dibahas berdasarkan implementasinya pada proses pembelajaran, baik manajemenya hingga problematika guru dalam penerapannya. Rahmadayanti & Hartoyo (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka mempertimbangkan cara-cara yang dapat digunakan sesuai fase siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru maupun tenaga pendidik untuk menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya, khususnya kompetensi pedagogik, seperti kemampuan menyusun dan menentukan pendekatan dalam proses pembelajaran (Hamdi et al., 2022). Kajian lainnya menunjukkan terdapat kendala dan problematika yang dialami oleh guru dalam proses tersebut (Susanti et al., 2023). Penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru karena kurangnya literasi akan hal tersebut (Windayanti et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan bimbingan teknis yang mengakomodir seluruh perangkat sekolah, baik kepala sekolah, tenaga administrasi dan guru (Jusuf & Sobari, 2022).

Integrasi kurikulum merdeka merupakan kajian yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan guru maupun kemampuan siswa, tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga pada pembentukan pendidikan karakter siswa. Hal ini merujuk pada integrasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mana menjadi dasar untuk siswa belajar mengenai moral. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi lebih dewasa, arif, teliti, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana implikasinya terhadap peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bersifat komparasi yang menganalisis perbedaan dan kesamaan yang bersifat positif dalam lembaga pendidikan yang telah ditentukan. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang baru bagi lembaga-lembaga pendidikan, yang memerlukan penyesuaian karena terdapat perbedaan pengimplementasian di setiap lembaga pendidikan. Diawali dengan pembentukan guru-guru penggerak oleh pemerintah dalam rangka mensosialisasikan Kurikulum Merdeka Belajar, dengan harapan guru penggerak yang dimiliki oleh satuan lembaga pendidikan menjadi pelopor penggerak dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan memainkan peran positif dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk memaksimalkan kompetensi pendidikan yang menyejahterakan. Begitu juga, Suatu gagasan mengenai proses pembelajaran life-long learning capacity yang diperlukan untuk mutu pendidikan berkelanjutan (Suri et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui eksplorasi, pemahaman, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan penggalian informasi dari beragam sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan riset, serta dokumen lainnya yang mendukung pengembangan gagasan dan proposisi penelitian.

Menurut Zed (2004), Pengumpulan data dalam studi pustaka dilakukan dengan cara mencari, memilah, dan menganalisis sumber informasi yang relevan untuk membangun dasar argumentasi ilmiah. Informasi yang diperoleh kemudian dikonstruksi untuk memperkuat validitas dan keakuratan kajian. Setiap bahan pustaka yang dipilih dianalisis secara kritis untuk mengevaluasi kredibilitas, relevansi, dan keabsahannya dalam mendukung penelitian. Analisis ini dilakukan secara mendalam dengan tujuan menemukan kesenjangan penelitian (research gap) yang dapat dijadikan dasar untuk memperkuat argumentasi atau mengembangkan ide baru. Melalui pendekatan ini, studi pustaka tidak hanya menjadi langkah awal pengumpulan data, tetapi juga alat utama untuk merumuskan konsep, menyusun kerangka teoritis, dan memberikan landasan ilmiah bagi hasil penelitian yang diusulkan. Selain itu, metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif dan temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pembelajaran PAI

Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama secara teoretis, tetapi juga untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa, yang akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAI dirancang dengan memperhatikan beberapa karakteristik penting yang akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

A. Fokus pada Pengembangan Spiritual dan Moral

Salah satu karakteristik utama pembelajaran PAI adalah pengembangan aspek spiritual dan moral siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam bentuk aktivitas ibadah seperti shalat, puasa, zakat, serta ajaran tentang akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial siswa (Basyisyar, 2021).

Pada praktiknya, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami teori tentang ibadah, tetapi juga untuk melakukannya secara langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran PAI, siswa belajar untuk menyelaraskan ajaran agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Proses ini mengarah pada pengembangan spiritual siswa yang akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang beriman dan bertakwa, serta memiliki moral yang baik.

B. Integrasi antara Teori dan Praktik

Pembelajaran PAI juga dikenal dengan karakteristiknya yang mengintegrasikan teori dan praktik. Teori-teori ajaran Islam, seperti tata cara shalat, puasa, atau zakat, diajarkan kepada siswa dengan cara yang sistematis dan jelas. Namun, pemahaman ini tidak berhenti pada teori saja. Siswa dilibatkan dalam praktik langsung, seperti melaksanakan shalat berjamaah atau menjalani puasa pada bulan Ramadan. Melalui pengalaman ini, siswa dapat merasakan langsung makna di balik ajaran-ajaran tersebut, sehingga pembelajaran agama tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif tetapi juga praktik yang memberi makna dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hamid et al., 2022).

Pendekatan integratif ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang holistik, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama sebagai konsep teoretis tetapi juga bagaimana agama mengarahkan mereka dalam bertindak dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka.

C. Pendekatan Multidimensional

Pembelajaran PAI mengadopsi pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam melalui berbagai cara. Pada aspek kognitif, pembelajaran menggunakan kajian teks, penjelasan teori, dan diskusi tentang ajaran Islam untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Pada aspek afektif, siswa dilibatkan dalam refleksi diri melalui cerita-cerita teladan yang mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kisah nabi dan sahabat, yang dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa terhadap ajaran Islam.

Aspek konatif berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku siswa, dengan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan untuk berbagi dengan sesama atau berbuat baik kepada orang tua, yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Meria, 2018).

D. Penekanan pada Konteks Sosial dan Budaya

Karakteristik pembelajaran PAI juga mencakup penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya siswa. Ajaran Islam yang disampaikan kepada siswa tidak hanya bersifat universal, tetapi juga harus relevan dengan latar belakang sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sering kali diintegrasikan dengan tradisi dan kebiasaan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menerima dan mengaplikasikan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah dan dekat dengan kehidupan mereka.

Misalnya, ajaran tentang kepedulian terhadap sesama dapat dikaitkan dengan kegiatan sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai agama, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang mencerminkan ajaran Islam dalam tindakan sosial mereka (Kamila, 2023).

E. Penggunaan Metode yang Variatif

Dalam pembelajaran PAI, digunakan berbagai metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Penggunaan metode yang variatif ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan cara mereka masing-masing. Metode tersebut bisa berupa ceramah, diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan media digital yang menarik dan interaktif.

Metode pembelajaran yang bervariasi ini juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Basyisyar, 2021).

F. Pendidikan Berbasis Model dan Teladan

Pembelajaran PAI mengutamakan pendidikan berbasis teladan, dengan menggunakan kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya sebagai contoh perilaku yang baik. Model teladan ini sangat penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa, karena mereka dapat melihat langsung bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata oleh tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Kisah nabi Muhammad SAW, misalnya, dapat digunakan untuk mengajarkan tentang sikap jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama.

Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui teladan, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama tetapi juga mampu meniru dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi aspek penting dalam membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia bagi siswa (Kamila, 2023).

G. Penekanan pada Keterkaitan Dunia dan Akhirat

Salah satu aspek penting dari karakteristik pembelajaran PAI adalah mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat saling terkait. Setiap tindakan yang dilakukan di dunia ini akan berpengaruh pada kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menekankan pentingnya amal baik sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Siswa diajarkan bahwa membantu sesama, berbuat baik, dan menjaga hubungan dengan Tuhan akan mendatangkan pahala yang besar di akhirat.

Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan tidak hanya fokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga memperhatikan kehidupan ukhrawi sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Hal ini menjadikan pendidikan agama sebagai landasan moral dan spiritual yang kuat bagi siswa dalam mengarungi kehidupan (Hamid et al., 2022).

2. Metode Pembelajaran PAI di SD

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa agar ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif dan relevan dalam kehidupan mereka. Pendidikan Agama Islam di SD berfokus pada pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa yang sejalan dengan ajaran Islam, serta memperkenalkan nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa digunakan. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran PAI yang efektif di tingkat SD, dengan penjelasan yang lebih mendalam dan diperluas berdasarkan referensi yang ada.

A. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI di SD. Metode ini melibatkan penyampaian materi oleh guru secara langsung, di mana guru bertindak sebagai pemberi informasi utama. Ceramah ini sangat efektif dalam menjelaskan konsep-konsep dasar atau ajaran agama yang lebih teoritis dan memerlukan penjelasan rinci. Sebagai contoh, dalam materi sejarah nabi, guru dapat memberikan ceramah mengenai kehidupan nabi-nabi besar dalam Islam serta nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Ceramah memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dasar yang jelas dan terstruktur (Wahidi, 2014). Namun, meskipun metode ini efektif untuk memberikan informasi dasar, ceramah perlu dilengkapi dengan metode lain agar pembelajaran tidak terasa monoton dan lebih melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, ceramah harus digunakan dengan bijak, misalnya untuk pengenalan topik atau penjelasan konsep yang lebih kompleks.

B. Metode Diskusi

Metode diskusi melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Melalui diskusi, siswa dapat saling berbagi pendapat, mempertanyakan, dan mengeksplorasi pemahaman mereka tentang ajaran agama. Diskusi ini dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan pemahaman mereka, dan memperkaya pandangan mereka tentang berbagai aspek ajaran Islam (Musyafak & Subhi, 2023). Metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara dan mengemukakan pemikiran mereka, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pembahasan nilai-nilai akhlak dalam Islam, seperti kejujuran dan tanggung jawab, siswa dapat berdiskusi tentang bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, metode diskusi juga sangat mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Dengan demikian, metode diskusi menjadi salah satu metode yang sangat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman agama secara aktif dan partisipatif.

C. Metode Praktik

Metode praktik adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam kegiatan langsung yang berkaitan dengan ajaran agama. Pembelajaran PAI yang berbasis praktik dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Salah satu contoh metode ini adalah mengajarkan tata cara shalat dengan cara langsung, mulai dari gerakan hingga bacaan dalam shalat, yang membuat siswa dapat memahami dan melaksanakan ibadah tersebut dengan benar. Selain itu, dalam konteks sosial, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan amal atau bakti sosial yang mencerminkan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama. Misalnya, kegiatan pengumpulan donasi untuk yang membutuhkan atau melakukan kegiatan bersih-bersih masjid sebagai bentuk amal yang diajarkan dalam Islam (Sulaiman & Amelia, 2022). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial pada siswa, yang menjadi bagian penting dalam karakter yang mereka bangun.

D. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode yang memanfaatkan narasi atau kisah untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama. Cerita dapat berupa kisah nabi, sahabat, atau peristiwa penting dalam sejarah Islam yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Kisah-kisah tersebut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika tetapi juga membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan mudah diingat oleh siswa (Tambak, 2016). Sebagai contoh, guru bisa menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya, yang penuh dengan contoh akhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan kemurahan hati. Melalui cerita-cerita ini, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Cerita juga dapat membangkitkan empati dan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.

E. Metode Proyek

Metode proyek melibatkan siswa dalam suatu proyek yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks praktis. Proyek ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara kelompok, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan kerjasama mereka (Saputra, 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, metode proyek dapat diterapkan melalui proyek sosial yang berkaitan dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, seperti mengumpulkan sumbangan untuk anak-anak yatim atau masyarakat yang kurang mampu. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam tentang kepedulian terhadap sesama, tetapi juga membantu siswa belajar bekerja sama dalam tim dan merencanakan kegiatan sosial yang bermanfaat.

F. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, metode ini sangat efektif untuk mendorong kolaborasi antar siswa, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang topik-topik agama yang lebih kompleks. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi dan berbagi pengetahuan mereka dengan anggota lainnya (Amiruddin, 2019). Contoh penerapan metode kooperatif dalam pembelajaran PAI adalah dengan mengorganisir siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik agama tertentu, seperti nilai-nilai akhlak dalam Islam atau pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan cara ini, siswa dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain, serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Metode pembelajaran PAI di SD harus memperhatikan usia dan perkembangan siswa serta mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Dengan menggunakan metode yang beragam, seperti ceramah, diskusi, praktik, cerita, proyek, dan pembelajaran kooperatif, pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik, efektif, dan relevan bagi siswa. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelebihan masing-masing yang dapat mendukung tujuan pembelajaran agama yang holistik dan menyeluruh, serta membentuk karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang luhur.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan konteks siswa. Hal ini penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD), di mana tujuan utama pendidikan adalah tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap sosial yang positif pada siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka di PAI memungkinkan guru untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada konteks sosial budaya siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAI yang berusaha membentuk pribadi siswa yang baik, memiliki moral yang tinggi, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan metode-metode yang mengintegrasikan teori dan praktik menjadi sangat penting. Melalui metode ceramah, diskusi, praktik, cerita, proyek, dan pembelajaran kooperatif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam dan secara langsung mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam memilih dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok siswa. Metode yang beragam dan sesuai dengan konteks siswa akan memfasilitasi pengembangan spiritual, moral, dan sosial siswa secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan yang lebih kontekstual, seperti mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari dan tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, juga dapat memperkaya pemahaman siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, keterampilan sosial, dan karakter yang mencakup sikap religius, disiplin, kerja sama, dan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Dengan semakin berkembangnya pendekatan yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka, penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan sosial.

Sebagai contoh, metode diskusi yang berbasis pada nilai-nilai moral dalam Islam dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai ajaran agama, serta memfasilitasi mereka untuk mengaitkan ajaran tersebut dengan tantangan dan situasi sosial yang mereka hadapi. Metode ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan cara-cara mereka mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal kejujuran, saling menghormati, atau bekerja sama dalam kegiatan sosial.

Metode praktik, seperti melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah secara langsung, juga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga merasakannya dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini penting karena pembelajaran PAI yang berbasis pada pengalaman nyata dapat membantu siswa untuk lebih mudah menyerap nilai-nilai agama yang diajarkan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran, yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan yang berbeda. Guru

dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat diajak untuk menyelesaikan tantangan nyata yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti mengorganisir kegiatan sosial atau bakti sosial, yang sekaligus melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka.

Salah satu aspek penting yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan karakter yang lebih holistik. Pendidikan agama Islam di SD diharapkan tidak hanya meliputi pengetahuan tentang agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pengajaran PAI harus melibatkan pengembangan keterampilan emosional dan sosial siswa, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang memiliki komitmen terhadap kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SD memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan mendalam, dengan menekankan integrasi teori dan praktik, serta pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode pembelajaran yang bervariasi, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun konatif, dapat memfasilitasi siswa dalam memahami ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembaca atas waktu dan perhatian yang telah diberikan untuk membaca artikel ini. Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat, khususnya mengenai integritas materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Semoga tulisan ini dapat menjadi referensi yang mendukung upaya kita bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, serta memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan tulisan ini di masa mendatang. Terima kasih atas dukungan dan apresiasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amiruddin, N. (2019). Pembelajaran Kooperatif dalam PAI. *Journal of Collaborative Learning*.
- [2] Basyisyar, M. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Penguatan PAI. *Islamic Educational Journal*.
- [3] Kamila, A. (2023). Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Character Building*.
- [4] Musyafak, A., & Subhi, A. (2023). Diskusi Interaktif untuk Pendidikan Islam. *Islamic Studies Journal*.
- [5] Nasir, R., & Yusron, D. (2020). Hubungan Antara Nilai Islam dan Karakter Siswa SD. *Islamic Character Education Journal*.
- [6] Rahman, A. (2023). Teknologi dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Journal of Islamic Education and Technology*.
- [7] Saputra, D. (2023). Proyek Berbasis Sosial dalam PAI. *Journal of Educational Practices*.
- [8] Saputra, D. (2023). Proyek Berbasis Sosial dalam PAI. *Journal of Educational Practices*.
- [9] Sulaiman, M., & Amelia, R. (2022). Implementasi Praktik Ibadah di Sekolah Dasar. *Elementary Islamic Education*.
- [10] Susilowati, L. (2022). Evaluasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Curriculum Studies*.
- [11] Tambak, S. (2016). Cerita Sebagai Media Pembelajaran PAI. *Journal of Moral and Religious Education*.
- [12] Wahid, M. A. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Practices*.
- [13] Wahidi, T. (2014). Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education*.

- [14] Windayanti, F., et al. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Educational Technology*.
- [15] Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.